

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Juno dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* melalui semiotika Roland Barthes adalah seorang homoseksual yang memiliki *homosexual feeling* dalam dirinya. Dalam ilmu komunikasi, film sebagai media ekspresi budaya dan realitas. Film tidak akan langsung memengaruhi para penontonnya melainkan melalui proses panjang. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* merupakan film kreasi anak bangsa Indonesia yang mendapat penghargaan di kancah internasional. Karena karyanya mengangkat budaya Indonesia dengan penuh simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Namun mendapat kontroversi di negara sendiri. Berupa petisi dan pemboikotan diberbagai wilayah Indonesia, karena film tersebut dinilai merepresentasikan seksualitas seperti homoseksual. Dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia yang memegang adat ketimuran dan isu tersebut dianggap tabu dengan penolakan keras atas penyimpangan seksualitas yang menyimpang.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian terkait dengan makna representasi homoseksual yang terkandung dalam film tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes yaitu sebagai berikut :

1. Terkait makna denotasi, film *Kucumbu Tubuh Indahku* menampilkan realitas terhadap budaya Indonesia yaitu tarian lengger lanang sebagai tarian khas dari Banyumas, Jawa Tengah. Pada tarian lengger lanang dimainkan oleh dua sampai empat orang laki-laki yang dirias seperti perempuan.
2. Terkait makna konotasi, film *Kucumbu Tubuh Indahku* menampilkan fase-fase hidup yang dilalui Juno sebagai peran utama. Fase-fase ini salah satunya fase orientasi seksual sebagai fokus penelitian. Orientasi seksual adalah proses dimana seseorang mengenali dirinya sendiri, mengidentifikasi perilaku seksualnya dari waktu ke waktu. Adapun proses yang dialami seseorang dalam menafsirkan perilaku seksualnya yaitu proses sensitisasi, *dissociation and signification*, pandangan sosial dan pengakuan (*coming out*). Dan berdasarkan hasil analisis Juno melewati fase-fase tersebut, Juno

terbentuk menjadi *soft masculinity*. Konsep ini memungkinkan laki-laki bersikap lembut seperti perempuan atau bertentangan dengan sikap alamiah laki-laki.

Peleburan jiwa maskulin dan femininitas dalam dirinya sehingga mempengaruhi orientasi seksualnya. Jika dilihat dari psikologi, Juno mempunyai *homosexual feeling* yang tergambar dalam film. Hal ini bertentangan dengan resistensi nilai budaya Indonesia yang moderat ketimuran dan menganggap seksualitas yang menyimpang adalah tabu dan negatif. Secara psikologi juga orientasi seksual dapat terbentuk karena gen atau hormonal biologis serta pengalaman yang didukung dengan *sexual feeling*. Juno termasuk kategori *gender non conformity* yaitu dia berperilaku yang tidak seperti jenis kelaminnya, terlihat feminim. Hal ini bisa menjadi prediksi seseorang mempunyai kecenderungan dalam orientasi seksual kepada sesama jenis.

3. Terkait makna mitos, Film *Kucumbu Tubuh Indahku* menampilkan pandangan masyarakat yang melihat sebelah mata seorang homoseksual. Faktanya tidak ada individu yang ingin berorientasi homoseksual, semua dapat terjadi secara alami. Selain itu visual-visual yang ditimbulkan seperti kontak mata, sentuhan melibatkan aspek budaya. Jika dilihat dari norma yang berlaku yaitu norma kesopanan dianggap melanggar apabila menatap mata orang lain yang tidak dikenal. Budaya dari satu daerah atau negara akan berbeda-beda namun dalam adegan ini terbilang tidak lazim melanggar mitos/kepercayaan di Indonesia mengenai perilaku yang terjadi diantara Juno dan petinju. Perilaku ini mengarah pada homoseksual yaitu identitas seksual yang tertarik secara personal atau seksual kepada orang lain yang memiliki jenis kelamin sama dengannya. Juno memutuskan untuk menjadi penari lengger, tarian lengger lanang sendiri disimbolkan sebagai upacara kesuburan.
4. Pandangan sineas terhadap Film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang hadir di tengah resistensi nilai Indonesia yang menentang seksualitas menyimpang, melihat film sebagai wujud media ekspresi budaya yang ada di Indonesia.

Tarian lengger lanang Lanang ini menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai sisi maskulin dan feminitas dalam dirinya.

5. Pandangan psikolog terhadap Film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang hadir di tengah resistensi nilai Indonesia yang menentang seksualitas menyimpang, menyatakan bahwa film ini merupakan fakta yang ada dimasyarakat. Bahwa memang ada individu atau seseorang yang mempunyai orientasi seksualitas bukan istilah menyimpang namun lebih tepatnya *sexual feeling* yang mengikutinya. Selain itu melihat film ini mendapat pertentangan dari masyarakat karena dikhawatirkan mempengaruhi generasi muda, dapat dikatakan tidak mudah itu hanya dengan menonton film dapat mempengaruhi dirinya menjadi homoseksual. Jika dilihat dari rentang continuum, orang yang eksklusif heteroseksual benar-benar tidak ada keinginan sama sekali atau fantasi sama sekali tentang homoseksual dan melihat film tersebut negatif.

Individu yang ada digaris continuum heteroseksual namun mempunyai fantasi-fantasi *homosexual feeling*, melihat film tersebut menarik namun tidak mempengaruhi secara langsung membutuhkan proses yang lama. Masyarakat menolak film *Kucumbu Tubuh Indahku* dikhawatirkan adanya pembiasaan menganggap bahwa homoseksual adalah sesuatu yang wajar jika sering ditayangkan di media, maka sesuatu terlihat wajar itu yang menjadi sorotan yang tidak mau hal ini dianggap menjadi suatu yang wajar. Tetapi jika besarnya pengaruh film yang menonton menjadi terpengaruh untuk menjadi homoseksual juga tidak mudah itu jika dia tidak mempunyai kecenderungan *homosexual feeling*.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini menjadi salah satu rujukan pada praktik analisis semiotika dalam film. Film sebagai media komunikasi dan realitas yang ada di masyarakat salah satunya keberadaan seksualitas yang dianggap tabu. Penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana representasi seksualitas yang menyimpang dalam film mendapatkan pertentangan tayang di Indonesia. Dalam penelitian ini

Putri Liswanti Dewi, 2021

REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI TENGAH RESISTENSI NILAI BUDAYA MASYARAKAT
INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui makna yang didukung oleh data dan fakta yaitu mengenai makna representasi homoseksual dalam film. Sebagai alat komunikasi, film dimanfaatkan bukan sekedar media yang merefleksikan realitas tetapi dapat juga membangun realitas. Walaupun dampaknya tidak dirasakan secara langsung, namun film mampu mempersepsi seseorang baik dari segi kognisi, afeksi, dan konatifnya. Sehingga pengaruh film dapat berkontribusi terhadap perkembangan isu yang ada dimasyarakat termasuk menjadi opini publik. Dimana film menyampaikan pesan atau insyarat yang dinamakan simbol. Simbol ini dapat berupa gambar yang divisualisasikan dalam film, gambar menunjukkan kekuatan film dengan menyampaikan maksud dan pengertian kepada penontonnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini diyakini bahwa film sebagai media komunikasi massa dan sebagai wadah ekspresi bagi pekerja seni dibalik layar memiliki kebebasan dalam mengangkat isi cerita. Seperti mengangkat cerita kebudayaan yang berhubungan dengan hal tabu seperti seksualitas yang menyimpang namun akan bersinggungan dengan masyarakat itu sendiri yang menganggap hal tersebut bertolak belakang dengan norma yang dipegang.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Penelitian ini diyakini memiliki dampak untuk masyarakat mengenai film yang mengangkat kebudayaan Indonesia yaitu tarian lengger lanang asal Banyumas, Jawa Tengah yang hampir tergerus oleh zaman. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki namun berias seperti perempuan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki atau perempuan mempunyai sisi maskulin dan feminim dalam tubuhnya. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* dinilai merepresentasikan seksualitas seperti homoseksual namun tidak secara utuh melalui adegan. Dalam film ini juga menyampaikan realitas keberadaan kaum LGBT seperti kaum homoseksual yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dijadikan kebijakan bagi sineas Indonesia yang ingin mengangkat topik yang sama dengan mempertimbangkan konsep naskah film yang dalam memaknai representasi yang ingin disampaikan oleh film. Kebijakan selanjutnya dapat dilakukan oleh

Pemerintah, selaku pemimpin masyarakat dalam memberikan pemahaman keterbukaan pemikiran terkait seksualitas kepada generasi.

5.3 Rekomendasi

1. Penelitian dengan topik mengenai analisis semiotika dalam film ini akan menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama. Jika di masa yang mendatang ada yang meneliti dengan topik yang sama, namun dengan hasil penelitian yang berbeda diharapkan penelitian ini memperluas dan memperkaya pemahaman mengenai makna semiotika dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Sineas Indonesia selaku pekerja seni dibalik layar, dengan melihat keberagaman budaya di Indonesia yang banyak dapat menjadi referensi untuk membuat film karya anak bangsa. Hal ini sebagai wujud memelihara dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada generasi muda agar tetap ada dan tidak hilang digerus oleh zaman. Seperti sutradara ternama Garin Nugroho yang membawa budaya Indonesia ke dunia dengan film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Film tersebut mendapat banyak penghargaan salah satunya berhasil meraih label *Cultural Diversity Award* pada Asian Pasific Screen Awards. Hal ini dapat menjadi motivasi untuk para sineas yang ada di Indonesia untuk memanfaatkan film sebagai media komunikasi yang bebas berekspresi, berkarya menggeluti bidang yang ditekuni dengan menggali budaya-budaya yang di Indonesia sebagai contohnya.

Namun bagi para sineas yang ingin mengangkat tema yang cukup bersinggungan dengan apa yang sudah menjadi pedoman atau norma yang dipegang oleh masyarakat Indonesia seperti mengangkat isu seksualitas atau hal tabu lainnya. Alangkah baiknya melakukan diskusi terbuka melalui berbagai media seperti siaran televisi sebagai media masa yang memiliki pengaruh kuat untuk masyarakat sebelum penayangan film tersebut. Dengan menggandeng psikolog atau lembaga yang relevan untuk mendukung diskusi tersebut.

Hal ini bertujuan selain untuk memperkenalkan film yang akan ditayangkan, untuk menyamakan persepsi pemahaman kepada masyarakat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakhir ricuh.